

KATA ULANG BAHASA MELAYU DIALEK SANGGAU

Warsih Eka Susana

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Untan Pontianak

Email: acih.susana@gmail.com

Abstract

This research focused on Malay language of Sanggau dialect that is the repetition words of Malay language of Sanggau dialect. Malay language of Sanggau dialect is a language used by the Sanggau Malay community to communicate in daily life. The problems in this research were how the form of repetition words, category of repetition words, and the meaning of repetition words in Malay language of Sanggau dialect. The purposes of this research were to describe the form of repetition words, category of repetition words, and the meaning of repetition words in Malay language of Sanggau dialect. This research used descriptive method with qualitative form. The source of this research data is Malay language of Sanggau dialect used by informants that contain the repetition words. The techniques used are interview, trace technique, and observation. Data collection tools were lists of interview questions, pictures lists, and voice recorders. Based on the data analysis of Malay language of Sanggau dialect repetition words, the researcher found four repetition words namely: repetition of whole words, partial repetition words, repetition of affixed, and repetition sound changes. There were five category of repetitions namely: nouns, adjectives, verbs, adverbs, and numerical.

Keywords: *Morfologi, Repetition Words, Sanggau Dialect.*

Bahasa adalah alat budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat. Menurut Keraf (1997:1) bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa haruslah merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bukannya sembarang bunyi. Bunyi itu sendiri haruslah merupakan simbol atau lambang.

Bahasa Daerah di Indonesia merupakan suatu budaya yang perlu dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan agar tidak mengalami kepunahan. Oleh sebab itu, pengetahuan tentang bahasa daerah perlu ditingkatkan sebagai usaha untuk menjaga, melestarikan, dan mengembangkan. Karena bahasa daerah juga dapat memberikan sumbangan besar bagi pembinaan pemakai bahasa Indonesia melalui kosakata, istilah, dan ungkapan.

Penulis melakukan penelitian tentang bahasa daerah bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan serta melestarikan bahasa daerah setempat. Hal ini dilakukan atas kesadaran penulis akan pentingnya bahasa daerah yang dapat memperkaya kosakata dan istilah dalam bahasa Indonesia. Penelitian dalam bidang bahasa cakupannya sangat luas, penulis berupaya untuk memfokuskan

penelitian ini pada bidang morfologi. Dalam penelitian ini penulis memilih tentang proses pengulangan dengan alasan untuk membatasi cakupan penelitian yang terlalu luas. Alasan penulis melakukan penelitian tentang kata ulang karena kata ulang masih sering digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat pemakai bahasa Melayu dialek Sanggau khususnya di daerah Balai Karangan. Oleh karena itu, penulis berupaya untuk melestarikan kata ulang bahasa Melayu dialek Sanggau dengan melakukan penelitian mengenai kata ulang.

Kata ulang atau reduplikasi adalah proses pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya atau sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 2009:64). Reduplikasi atau bentuk pengulangan dalam bahasa Indonesia yang terjadi pada tataran fonologis, morfologis, maupun tataran sintaksis. Menurut Muslich (2013:48) berpendapat bahwa proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak. Sedangkan Kridalaksana (1983: 143) menjelaskan bahwa reduplikasi adalah suatu proses dan hasil pengulangannya satuan bahasa sebagai alat fonologis dan gramatikal. Dengan melihat konsep di atas, dalam konteks ilmu bahasa, reduplikasi termasuk dalam kajian morfologi karena reduplikasi memiliki status yang sama dengan proses pembentukan kata dalam morfologi, sebagaimana afiksasi dan penjamakan kata (kompositum) (Keraf: 1983: 120). “Kata Ulang Bahasa Melayu Dialek Sanggau” merupakan fokus penelitian, dengan alasan untuk menjaga, melestarikan, serta mengembangkan bahasa daerah setempat agar tidak punah mengingat bahwa pentingnya peranan bahasa daerah sebagai penunjang perkembangan bahasa nasional.

Bahasa Melayu Dialek Sanggau (selanjutnya disebut BMDS) sebagai salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia, adalah bahasa yang masih terpelihara dengan

baik oleh masyarakat penuturnya. BMDS merupakan salah satu variasi bahasa Melayu yang ada di Kalimantan Barat, yang tumbuh dan berkembang di Wilayah kabupaten Sanggau. Sebagai bahasa daerah, BMDS memberikan pengaruh positif pada pemakaian bahasa Indonesia dalam kontribusinya terhadap pengayaan kosakata bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan kesatuan. Daerah pemakaian bahasa Melayu Dialek Sanggau ini cukup luas, penyebarannya meliputi 15 kecamatan, yaitu: kecamatan Kapuas, Tayan Hilir, Tayan Hulu, Meliau, Parindu, Sekayam, Balai, Kembayan, Jangkang, Bonti, Toba, Noyan, Mukok, Beduai, dan Entikong. Fokus wilayah penelitian yakni di desa Balai Karangan kecamatan Sekayam kabupaten Sanggau. Alasan memilih Desa Balai Karangan sebagai tempat penelitian didasarkan atas beberapa pertimbangan (1) masyarakat desa Balai Karangan menggunakan BMDS sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi, (2) belum pernah dilakukan penelitian mengenai kata ulang di desa Balai Karangan.

Sejauh pengetahuan penulis belum pernah dilakukan penelitian mengenai kata ulang bahasa Melayu Dialek Sanggau. Penelitian ini dapat dijadikan dokumen sebagai usaha untuk menjaga, melestarikan, dan mengembangkan bahasa daerah setempat agar tidak punah.

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kata ulang bahasa Melayu Sanggau. Adapun tujuan umum di atas dijabarkan lagi dalam tujuan khusus, sebagai berikut: untuk pendeskripsian bentuk kata ulang bahasa Melayu Dialek Sanggau, untuk pendeskripsian golongan kata ulang bahasa Melayu Dialek Sanggau, untuk pendeskripsian makna kata ulang bahasa Melayu Dialek Sanggau, dan untuk menyimpulkan kata ulang bahasa Melayu Dialek Sanggau.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk

menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian suatu masa tertentu. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif karena penelitian ini akan menghasilkan data, berupa kutipan kalimat-kalimat tentang BMDS. Sumber data dari penelitian ini adalah bahasa Melayu Dialek Sanggau yang digunakan oleh masyarakat penutur asli BMDS, yang bertempat tinggal di Desa Balai Karang, Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau. Adapun syarat-syarat informan yang diambil datanya sebagai berikut: (1) Berjenis kelamin pria atau wanita; (2) Berusia antara 25-62 tahun (tidak pikun); (3) Orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya, (4) Berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP), (5) Berstatus social menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya; (6) Pekerjaannya bertani atau buruh; (7) Memiliki kebanggaan terhadap isoleknya; (8) Dapat berbahasa Indonesia; (9) Sehat jasmani dan rohani. Informan dalam penelitian ini adalah: (1) Effendi Ali, tempat tanggal Lahir: Sanggau, 15 April 1957, usia: 60 tahun, jenis kelamin: laki-laki, pendidikan: SMA; (2) Dedi, tempat tanggal lahir: Balai Karang, 29 Januari 1977, usia: 40 Tahun, jenis kelamin: Laki-laki, pendidikan: SMP; (3) Hatiya, tempat tanggal lahir: Balai Karang, 24 November 1975, usia: 42 tahun, jenis kelamin: perempuan, pendidikan: SD. Data yang diambil peneliti dalam penelitian ini, adalah kata ulang BMDS secara lisan yang diperoleh dari informan penutur asli BMDS. Teknik yang digunakan peneliti dalam melakukan pengumpulan data terhadap kata ulang BMDS, yaitu metode cakap yang menggunakan teknik pancing, teknik komunikasi langsung, teknik lanjutan (catat dan rekam) terhadap informan yang merupakan penutur asli BMDS.

Instrumen pengumpul data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pedoman daftar pertanyaan yang disusun secara tertulis pada suatu lembaran yang dijadikan bahan tanya jawab pada saat wawancara dengan

penutur dan informan yang bersangkutan. Alat lain yang digunakan untuk mengumpulkan data yakni gambar yang berfungsi untuk mengungkapkan penggunaan kata ulang BMDS dan alat perekam untuk membantu peneliti dalam menyimak informasi yang diungkapkan oleh informan.

Langkah-Langkah Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Peneliti bertemu langsung dengan informan; (2) Melakukan percakapan dengan informan berkaitan BMDS; (3) Peneliti bertanya jawab dengan menggunakan instrument wawancara; (4) Menyimak percakapan dengan informan; (5) Peneliti mencatat dan merekam pengucapan yang disampaikan narasumber yang mengandung kata ulang; (6) Peneliti merekam pengucapan kata atau kalimat yang mengandung kata ulang dalam BMDS; (7) Peneliti mentranskripsikan teks lisan dalam bahasa daerah ke teks tulis dalam bahasa daerah; (8) Peneliti menerjemahkan teks tulis BMDS sebagai bahasa sumber yang akan diartikan ke dalam bahasa Indonesia.

Langkah-Langkah dalam Menganalisis Data

Peneliti membaca teks yang telah dituliskan secara intensif dan berulang-ulang untuk memahaminya dan mengklasifikasikan berdasarkan masalah yang akan dibahas: (1) Mengidentifikasi data penelitian; (2) Mengklasifikasikan data sesuai dengan masalah yaitu: berdasarkan bentuk kata ulang, berdasarkan golongan kata ulang dan berdasarkan makna kata ulang.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Mengelompokkan data sesuai dengan bentuknya; (2) Menganalisis data berdasarkan golongan katanya; (3) Menganalisis data berdasarkan maknanya; (4) Teknik analisis data untuk menganalisis bentuk dengan teknik pengulangan; (5) Teknik analisis data untuk menganalisis

makna dengan teknik makna gramatikal; (6) Membuat simpulan.

ANALISIS DATA

Inventariasi Data

Pengumpulan data digunakan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kata ulang BMDS. Data yang diperoleh kemudian diizinkan untuk mengungkapkan konsep kata ulang sebagai pembeda antara kata.

Tabel 1. Bentuk Kata Ulang Seluruh

Bentuk Kata Ulang Seluruh	
lalam-lalam (WK 1) ‘pagi-pagi’	cepat-cepat (WK 29) ‘cepat-cepat’
bunt-bunt (WK 4) ‘buncit-buncit’	angat-angat (WK 35) ‘hangat-hangat’
baa?-baa? (WK 5) ‘banyak-banyak’	colap-colap (WK 36) ‘dingin-dingin’
pat?-pat? (WK 8) ‘batas-batas’	ikit-ikit (WK 38) ‘sedikit-sedikit’
bulat-bulat (WK 11) ‘bulat-bulat’	paht-paht (WK 41) ‘pahit-pahit’
koc?-koc? (WK 12) ‘kecil-kecil’	buah-buah (G 1) ‘buah-buahan’
malam-malam (WK 13) ‘malam-malam’	cant?-cant? (G 4) ‘cantik-cantik’
lubah-lubah (WK 14) ‘pelan-pelan’	daun-daun (G 8) ‘daun-daun’
mala-mala (WK 15) ‘keseringan’	itam-itam (G 10) ‘hitam-hitam’
to?-to? (WK 16) ‘terik-terik’	gom?-gom? (G 12) ‘gemuk-gemuk’
masam-masam (WK 17) ‘asam-asam’	kk-kk (G 17) ‘kurus-kurus’
tobal-tobal (WK 18) ‘tebal-tebal’	umah-umah (G 18) ‘rumah-rumah’
manis-manis (WK 21) ‘manis-manis’	bu-a-bu-a (G 19) ‘bunga-bunga’
makas-makas (WK 24) ‘teriak-teriak’	dud?-dud? (G 20) ‘duduk-duduk’
koal-koal (WK 25) ‘kenyal-kenyal’	ijau-ijau (G 22) ‘hijau-hijau’
bagis-bagis (WK 26) ‘bagus-bagus’	

Tabel 2. Bentuk Kata Ulang sebagian

Bentuk Kata Ulang sebagian	
tuget?-get? (WK 2) ‘kecentilan’	puma-a-ma-a (WK 39) ‘sangat panjang’
bugul-gul (WK 3) ‘berguling-guling’	bujaan-jalan (G 2) ‘berjalan-jalan’
puma-a-ma-a? (WK 9) ‘sangat banyak’	mulmpat-lmpat (G 3) ‘melompat-lompat’
pulama?-lama? (WK 10) ‘sangat lama’	bulaga?-laga? (G 5) ‘berdandan-dandan’
sugolam-goam (WK 20) ‘segenggam-genggam’	buij?-ij? (G 6) ‘berdorong-dorong’
bukumas-kumas (WK 27) ‘berkemas-kemas’	buu-a-u-a (G 7) ‘berkejar-kejaran’
tukek?-kek? (WK 30) ‘terkikk-kikik’	unco-t-co-t (G 9) ‘mencoret-coret’
tugila-gila (WK 31) ‘tergila-gila’	tugalai-galai (G 11) ‘baring-baring’
buan?-ans? (WK 32) ‘cakar-cakaran’	budodas-dodas (G 13) ‘berlari-lari’
lulai-lamai (WK 33) ‘melambai-lambai’	puni?-ni? (G 16) ‘sangat tinggi’

Tabel 3. Bentuk Kata Ulang Berafiks

Bentuk Kata Ulang Berafiks	
□kata-m□ata□ (WK 19) ‘mengata-ngatai’	□panai-m□manai□ (WK 23) ‘sok tahu’
□ej□?-m□ej□□ (WK 22) ‘olok-olokan’	□sa□t-m□a□t□ (WK 34) ‘sahut-sahatan’
□sin□□-m□in□□□ (WK 28) ‘sindir-sindiran’	□ta□□?-m□na□□□ (G 21) ‘tarik-tarikan’

Tabel 4. Bentuk Kata Ulang Berubah Bunyi

Bentuk Kata Ulang Berubah Bunyi	
□wa□na-wa□ni□ (WK 7) ‘warna-warni’	□cala□-bala□□ (WK 6) ‘tergores-gores’
□le□a?-le□□□ (G 15) ‘lenggak-lenggok’	□hi□a□-bi□a□□ (WK 40) ‘hingar-bingar’
□kuda?-kad□□ (WK 43) ‘aduk-aduk’	□la□□?-pa□□□ (G 14) ‘lauk-pauk’

Analisis Data

Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, pengulangan dapat dibagi menjadi empat bentuk, yaitu (1) pengulangan seluruh, (2) pengulangan sebagian, (3) pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks, dan (4) pengulangan dengan perubahan fonem (Muslich, 2010:52).

a. Bentuk Pengulangan Seluruh

pengulangan seluruh ialah pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan, tanpa berkombinasi dengan pembubuhan afiks dan tanpa perubahan fonem. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut: (1) □lolam-lolam□ ‘pagi-pagi’, Lolam (bentuk dasar) + lolam (pengulangan) = lolam-lolam (kata ulang); (2) □b□nt□?-b□nt□□ ‘buncit-buncit’, b□nt□□ (bentuk dasar) + b□nt□□ (pengulangan) = b□nt□□-b□nt□□ (kata ulang); (3) □ba□a?-ba□a□□ ‘banyak-banyak’, ba□a□ (bentuk dasar) + ba□a□ (pengulangan) = ba□a□-ba□a□ (kata ulang); (4) □bulat-bulat□ (WK 11) ‘bulat-bulat’, bulat (bentuk dasar) + bulat (pengulangan) = bulat-bulat (kata ulang); (5) □koc□?-koc□□ ‘kecil-kecil’ koc□□ (bentuk dasar) + koc□□ (pengulangan) = koc□□-koc□□ (kata ulang). Bentuk Pengulangan Seluruh secara keseluruhan dapat dilihat berdasarkan kode yang telah

peneliti buat di tabel inventarisasi data diatas antara lain sebagai berikut: (WK 1), (WK 4), (WK 5), (WK 11), (WK 12), (WK 13), (WK 14), (WK 15), (WK 16), (WK 17), (WK 18), (WK 24), (WK 25), (WK 26), (WK 29), (WK 35), (WK 36), (WK 38), (WK 41), (G 1), (G 4), (G 8), (G 10), (G 12), (G 17), (G 18), (G 19), (G 20) dan (WK 45). Contoh kata ulang di atas merupakan bentuk kata ulang seluruhnya, karena mengulang bentuk dasar secara keseluruhan, tanpa adanya pembubuhan afiks maupun perubahan bunyi.

b. Bentuk Pengulangan Sebagian

Pengulangan sebagian ialah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Di sini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya (Ramlan, 2010:70). Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut: (1) □t□ge□□?-ge□□□ ‘mencari perhatian’ t□ge□□□ (bentuk dasar) + ge□□□ (pengulangan) = teg□□□?-ge□□□ (kata ulang). Contoh kata ulang di atas merupakan bentuk pengulangan sebagian. Di sini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya, hanya mengulang sebagian dari bentuk dasar, kata **t□ge□□?-ge□□□** dibentuk dari bentuk dasar **t□ge□□□**; (2) □b□gul□□-gul□□□ ‘berguling-guling’ b□gul□□□ (bentuk dasar) + gul□□□ (pengulangan) = b□gul□□-gul□□□ (kata ulang). Contoh kata ulang di atas merupakan bentuk pengulangan sebagian. Di sini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya, hanya mengulang sebagian dari bentuk dasar, kata **b□gul□□-gul□□□** dibentuk dari bentuk dasar

bogul; (3) **puma-a?-ma-a?** ‘sangat banyak’ **puma-a?** (bentuk dasar) + **ma-a?** (pengulangan) = **puma-a?-ma-a?** (kata ulang). Contoh kata ulang di atas merupakan bentuk pengulangan sebagian. Di sini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya, hanya mengulang sebagian dari bentuk dasar, kata **puma-a?-ma-a?** dibentuk dari bentuk dasar **puma-a?**; (4) **pulama?-lama?** ‘sangat lama’ **pulama?** (bentuk dasar) + **lama?** (pengulangan) = **pulama?-lama?** (kata ulang). Contoh kata ulang di atas merupakan bentuk pengulangan sebagian. Di sini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya, hanya mengulang sebagian dari bentuk dasar, kata **pulama?-lama?** dibentuk dari bentuk dasar **pulama?**; (5) **sugom-am-go-am** ‘segenggam-genggam’ **sugom-am** (bentuk dasar) + **go-am** (pengulangan) = **sugom-am-go-am** (kata ulang). Contoh kata ulang di atas merupakan bentuk pengulangan sebagian. Di sini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya, hanya mengulang sebagian dari bentuk dasar, kata **sugom-am-go-am** dibentuk dari bentuk dasar **sugom-am**. Bentuk Pengulangan Sebagian secara keseluruhan dapat dilihat berdasarkan kode yang telah peneliti buat di table inventarisasi data di atas antara lain sebagai berikut: (WK 2), (WK 3), (WK 9), (WK 10), (WK 20), (WK 27), (WK 30), (WK 31), (WK 32), (WK 33), (WK 37), (WK 39), (G 2), (G 5), (G 6), (G 7), (G 9), (G 11), (G 13), (G 16) dan (WK 46). Contoh kata ulang di atas merupakan bentuk pengulangan sebagian, karena hanya mengulang sebagian dari bentuk dasar.

c. Pengulangan Berafiks

Yang dimaksud dengan pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks ialah pengulangan bentuk dasar disertai dengan penambahan afiks secara bersama-sama atau serentak dan bersama-sama pula mendukung satu arti (muslich, 2010:54). Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut: (1) **kata-mu-ata** ‘mengata-ngatai’ Kata ‘kata’ (bentuk dasar) + (afiks (meN-)) + pengulangan = kata ulang. Bentuk dasar kata diulang dan mendapat pembubuhan afik meN-. Jadi prosesnya : kata → kata-mu-ata ‘mengata-ngatai’; (2) **ej?-mu-nej?** ‘olok-

olokan’ **ej?** ‘olok’ (bentuk dasar) + (afiks (meN-)) + pengulangan = kata ulang. Bentuk dasar kata diulang dan mendapat pembubuhan afik meN-. Jadi prosesnya : **ej?** → **ej?-mu-nej?** ‘olok-olokan’; (3) **sin-mu-in** ‘sindir-sindiran’ **sin** ‘sindir’ (bentuk dasar) + (afiks (meN-)) + pengulangan = kata ulang. Bentuk dasar kata diulang dan mendapat pembubuhan afik meN-. Jadi prosesnya : **sin** → **sin-mu-in** ‘sindir-sindiran’; (4) **panai-mumanai** (WK 23) ‘sok tahu’ **panai** ‘tahu’ (bentuk dasar) + (afiks (meN-)) + pengulangan = kata ulang. Bentuk dasar kata diulang dan mendapat pembubuhan afik meN-. Jadi prosesnya : **panai** → **panai-mumanai** ‘sok tahu’; (5) **sa-t-mu-a-t** (WK 34) ‘sahut-sahutan’ **sa-t** ‘sahut’ (bentuk dasar) + (afiks (meN-)) + pengulangan = kata ulang. Bentuk dasar kata diulang dan mendapat pembubuhan afik meN-. Jadi prosesnya : **sa-t** → **sa-t-mu-a-t** ‘sahut-sahutan’; (6) **ta-mu-na** (G 21) ‘tarik-tarikan’ **ta** ‘tarik’ (bentuk dasar) + (afiks (meN-)) + pengulangan = kata ulang. Bentuk dasar kata diulang dan mendapat pembubuhan afik meN-. Jadi prosesnya : **ta** → **ta-mu-na** ‘tarik-tarikan’. Contoh kata ulang di atas merupakan bentuk pengulangan berafiks, karena kata ulang kata ulang di atas membubuhkan afiks pada pengulangan kata.

d. Pengulangan Perubahan Bunyi

Pengulangan perubahan bunyi dibagi menjadi dua bagian yaitu pengulangan perubahan bunyi vokal dan kosonan. Kata ulang yang pengulangannya termasuk golongan ini sebenarnya sangat sedikit. Di samping *bolak-balik* terdapat kata *kebalikan*, *sebaliknya*, *dibalik*, *membalik*. Dari perbandingan itu, dapat disimpulkan bahwa kata *bolak-balik* dibentuk dari bentuk dasar *balik* yang diulang seluruhnya dengan perubahan fonem, ialah dari /a/ menjadi /o/, dan dari /i/ menjadi /a/. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut: (1) **wa-na-wa-ni** ‘warna-warni’ **wa-na** (bentuk dasar) + **wa-ni** (pengulangan) = **wa-na-wa-ni** ‘warna-warni’ (kata ulang).

Pada kata **wa_{na}-wa_{ni}** ‘warna-warni’ mendapat perubahan fonem /a/ menjadi /i/; (2) **le_a?-le_{ii}?** ‘lenggak-lenggok’ **le_a?** (bentuk dasar) + **le_{ii}?** (pengulangan) = **le_a?-le_{ii}?** ‘lenggak-lenggok’ (kata ulang). Pada kata **le_a?-le_{ii}?** ‘lenggak-lenggok’ mendapat perubahan fonem /a/ menjadi /i/; (3) **kuda?-kad?** ‘aduk-aduk’ **kuda?** (bentuk dasar) + **kad?** (pengulangan) = **kuda?-kad?** ‘aduk-aduk’ (kata ulang). Pada kata **kuda?-kad?** ‘aduk-aduk’ mendapat perubahan fonem /a/ dan /i/. Contoh kata ulang di atas merupakan bentuk pengulangan perubahan bunyi konsonan, karena terdapat perubahan bunyi konsonan pada pengulangan kata.

Di samping perubahan fonem vokal seperti terlihat pada contoh-contoh di atas, terdapat juga perubahan fonem konsonan. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut: (1) **cala_{ii}-bala_{ii}** (WK 6) ‘tergores-gores’ **cala_{ii}** (bentuk dasar) + **bala_{ii}** (pengulangan) = **cala_{ii}-bala_{ii}** ‘tergores-gores’ (kata ulang). Pada kata **cala_{ii}-bala_{ii}** ‘tergores-gores’ mendapat perubahan fonem /c/ dan /b/; (2) **hi_{ii}a_{ii}-bi_{ii}a_{ii}** (WK 40) ‘hingar-bingar’ **hi_{ii}a_{ii}** (bentuk dasar) + **bi_{ii}a_{ii}** (pengulangan) = **hi_{ii}a_{ii}-bi_{ii}a_{ii}** ‘hingar-bingar’ (kata ulang). Pada kata ulang **hi_{ii}a_{ii}-bi_{ii}a_{ii}** ‘hingar-bingar’ mendapat perubahan fonem /h/ dan /b/; (3) **la_{ii}?-pa_{ii}?** (G 14) ‘lauk-pauk’ **la_{ii}?** (bentuk dasar) + **pa_{ii}?** (pengulangan) = **la_{ii}?-pa_{ii}?** (kata ulang). Pada kata ulang **la_{ii}?-pa_{ii}?** ‘lauk-pauk’ mendapat perubahan fonem /l/ dan /p/. Contoh kata ulang di atas merupakan bentuk pengulangan perubahan bunyi konsonan, karena terdapat perubahan bunyi konsonan pada pengulangan kata.

Analisis Data Berdasarkan Golongan Kata Ulang

Pengulangan pada umumnya tidak mengubah golongan kata. Dengan petunjuk ini, dapat ditentukan bahwa bentuk dasar bagi kata ulang yang termasuk golongan kata nomina berupa kata nomina, bentuk dasar bagi kata ulang golongan kata verbal, baik kata kerja maupun kata sifat, berupa kata verbal, dan bentuk dasar bagi kata ulang yang

termasuk golongan kata bilangan juga berupa kata bilangan.

a. Nomina (kata benda)

Kata Benda adalah segala sesuatu yang kita lihat atau dapat kita bicarakan dan yang menunjukkan orang, benda, tempat, tumbuhan, hewan, gagasan dan sebagainya. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut: (1) **pat_{ii}?-pat_{ii}?** ‘batas-batas’ **pat_{ii}?-pat_{ii}?** ‘batas-batas’ (kata benda) : bentuk dasarnya **pat_{ii}?** ‘batas’ (kata benda); (2) **sugo_{ii}am-go_{ii}am** ‘segenggam-genggam’ **sugo_{ii}am-go_{ii}am** ‘segenggam-genggam’ (kata benda) : bentuk dasarnya **sugo_{ii}am** ‘segenggam’ (kata benda); (3) **buah_{ii}-buah_{ii}** ‘buah-buahan’ **buah_{ii}-buah_{ii}** ‘buah-buahan’ (kata benda) : bentuk dasarnya **buah_{ii}** ‘buah’ (kata benda); (4) **da_{ii}n-da_{ii}n** ‘daun-daun’ **da_{ii}n-da_{ii}n** ‘daun-daun’ (kata benda) : bentuk dasarnya **da_{ii}n** ‘daun’ (kata benda); (5) **la_{ii}?-pa_{ii}?** ‘lauk-pauk’ **la_{ii}?-pa_{ii}?** ‘lauk pauk’ (kata benda) : bentuk dasarnya **la_{ii}?** ‘lauk’ (kata benda); (6) **um_{ii}ah-um_{ii}ah** ‘rumah-rumah’ **um_{ii}ah-um_{ii}ah** ‘rumah-rumah’ (kata benda) : bentuk dasarnya **um_{ii}ah** ‘rumah’ (kata benda); (7) **bu_{ii}a-bu_{ii}a** ‘bunga-bunga’ **bu_{ii}a-bu_{ii}a** ‘bunga-bunga’ (kata benda) : bentuk dasarnya **bu_{ii}a** ‘bunga’ (kata benda). Contoh kata ulang di atas merupakan golongan kata nomina karena menyatakan benda dan tumbuhan.

b. Ajektifa (kata sifat)

Kata sifat ialah perkataan yang menerangkan sifat atau keadaan sesuatu. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut: (1) **tuge_{ii}?-ge_{ii}?** ‘kecentilan’ **tuge_{ii}?-ge_{ii}?** ‘kecentilan’ (kata sifat) : bentuk dasarnya **tuge_{ii}?** ‘centil’ (kata sifat); (2) **b_{ii}nt_{ii}?-b_{ii}nt_{ii}?** ‘buncit-buncit’ **b_{ii}nt_{ii}?-b_{ii}nt_{ii}?** ‘buncit-buncit’ (kata sifat) : bentuk dasarnya **b_{ii}nt_{ii}?** ‘buncit’ (kata sifat); (3) **ba_{ii}a?-ba_{ii}a?** ‘banyak-banyak’ **ba_{ii}a?-ba_{ii}a?** ‘banyak-banyak’ (kata sifat) : bentuk dasarnya **ba_{ii}a?** ‘banyak’ (kata sifat); (4) **cala_{ii}-bala_{ii}** ‘tergores-gores’ **cala_{ii}-bala_{ii}** ‘tergores-gores’ (kata sifat) : bentuk dasarnya **cala_{ii}** ‘tergores’ (kata sifat); (5) **uma_{ii}a?-ma_{ii}a?** ‘sangat banyak’

pumaꞑa?-maꞑa? ‘sangat lama’ (kata sifat) : bentuk dasarnya **baꞑa?** ‘**banyak**’ (kata sifat). Analisis golongan kata ulang berdasarkan golongan *adjectiva* (kata sifat) secara keseluruhan dapat lihat berdasarkan kode yang telah peneliti buat di table inventarisasi data diatas antara lain sebagai berikut: (WK 2), (WK 4), (WK 5), (WK 6), (WK 9), (WK 10), (WK 11), (WK 12), (WK 14), (WK 15), (WK 17), (WK 18), (WK 21), (WK 23), (WK 25), (WK 26), (WK 29), (WK 31), (WK 35), (WK 36), (WK 38), (WK 39), (WK 40), (WK 41), (G 4), (G 10), (G 12), (G 16), (G 17) dan (G 22). Contoh kata ulang di atas merupakan golongan kata ajektifa karena menerangkan sifat atau keadaan sesuatu.

c. Verba (Kata Kerja)

Kata kerja adalah kata yang menunjukkan nama perbuatan yang dilakukan oleh subyek. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut: (1) ꞑbugulꞑꞑ-gulꞑꞑꞑ ‘berguling-guling’ bugulꞑꞑ-gulꞑꞑ ‘berguling-guling’ (kata kerja) : bentuk dasarnya **bugulꞑꞑ** ‘**berguling**’ (kata kerja); (2) ꞑkata-muꞑataꞑ ‘mengata-ngatai’ kata-muꞑataꞑ ‘mengata-ngatai’ (kata kerja) : bentuk dasarnya **kata** ‘**mengatai**’ (kata kerja); (3) ꞑejꞑꞑ?-muꞑejꞑꞑꞑ ‘olok-olokan’ ejꞑꞑ?-muꞑejꞑꞑꞑ ‘olok-olokan’ (kata kerja) : bentuk dasarnya **ejꞑꞑ?** ‘**olok**’ (kata kerja); (4) ꞑmaꞑkas-maꞑkasꞑ ‘teriak-teriak’ maꞑkas-maꞑkas ‘teriak-teriak’ (kata kerja) : bentuk dasarnya **maꞑkas** ‘**teriak**’ (kata kerja); (5) ꞑbukumas-kumasꞑ ‘berkemas-kemas’ bukumas-kumas ‘berkemas-kemas’ (kata kerja) : bentuk dasarnya **bukumas** ‘**berkemas**’ (kata kerja). Analisis golongan kata ulang berdasarkan golongan verba (kata kerja) secara keseluruhan dapat lihat berdasarkan kode yang telah peneliti buat di table inventarisasi data diatas antara lain sebagai berikut: (WK 3), (WK 19), (WK 22), (WK 24), (WK 27), (WK 28), (WK 30), (WK 32), (WK 43), (WK 33), (WK 37), (WK 42), (WK 43), (WK 44), (G 2), (G 3), (G 5), (G 6), (G 7), (G 9), (G 11), (G 13), (G 15), (G 20), (G 21), (G 23) dan (G 24). Contoh kata ulang di atas merupakan golongan kata verba

karena menunjukkan nama perbuatan yang dilakukan oleh subyek.

d. Adverbial (Kata Keterangan)

Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut: (1) ꞑlolam-lolamꞑ ‘sangat pagi’ lolam-lolam ‘sangat pagi’ (keterangan waktu) : bentuk dasarnya **lolam** ‘**pagi**’ (keterangan waktu). Kata keterangan ini menunjukkan keterangan waktu saat kegiatan atau peristiwa itu terjadi; (2) ꞑmalam-malamꞑ ‘malam-malam’ malam-malam ‘malam-malam’ (keterangan waktu) : bentuk dasarnya **malam** ‘**malam**’ (keterangan waktu). Contoh kata ulang di atas merupakan golongan kata adverbial karena menunjukkan keterangan waktu saat kegiatan atau peristiwa itu terjadi.

e. Nominal (Kata Bilangan)

Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut: (1) [sutꞑꞑ?-sutꞑꞑꞑ] (WK 45) ‘satu-satu’ sutꞑꞑ?-sutꞑꞑꞑ ‘satu-satu’ (kata bilangan) : bentuk dasarnya **sutꞑꞑ?** ‘**satu**’ (kata bilangan); (2) [budua?-dua?] (WK 46) ‘berdua-dua’ budua?-dua? ‘berdua-dua’ (kata bilangan) : bentuk dasarnya **budua?** ‘**berdua**’ (kata bilangan).

Analisis Makna Kata Ulang

Menurut Ramlan (2001:176) makna pengulangan terbagi menjadi 11 bagian, berdasarkan fakta yang peneliti temukan dilapangan peneliti hanya menemukan 9 makna kata ulang yaitu menyatakan makna banyak, menyatakan makna banyak yang berhubungan dengna kata yang diterangkan, menyatakan makna saling, menyatakan makna sangat, menyatakan makna agak, Menyatakan perbuatan yang dilakukan seenaknya atau dengan senangnya, menyatakan makna meskipun, menyatakan makna sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang, dan makna yang menyatakan tingkat paling tinggi atau superlative. Berdasarkan data yang peneliti temukan pada kata ulang BMDS tidak terdapat makna yang menyatakan sesuatu yang menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar seperti kata kuda-kudaan, dan tidak terdapat juga makna yang menyatakan hal-hal yang berhubungan

dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar seperti kata potong-memotong.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian terhadap kata ulang dalam BMDS yang dilakukan di Desa Balai Karangan, Kecamatan Sekayam, Kabupaten Sanggau. Dalam penelitian ini melibatkan tiga orang informan yang merupakan masyarakat asli desa Balai Karangan. Berdasarkan hasil analisis peneliti menyimpulkan, Terdapat 4 bentuk kata ulang BMDS yaitu pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan berafiks, dan pengulangan perubahan bunyi. Peneliti juga menemukan 5 golongan kata ulang BMDS yaitu nomina (kata benda), ajektifa (kata sifat), verba (kata kerja), adverbial (kata keterangan), dan nominal (kata bilangan).

Makna kata ulang BMDS yang peneliti temukan hanya terdapat 9 makna kata ulang yaitu menyatakan makna banyak, menyatakan makna banyak yang berhubungan dengan kata yang diterangkan, menyatakan makna saling, menyatakan makna sangat, menyatakan makna agak, Menyatakan perbuatan yang dilakukan seandainya atau dengan senangnya, menyatakan makna meskipun, menyatakan makna sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang, dan makna yang menyatakan tingkat paling tinggi atau superlative. Pada kata ulang BMDS peneliti tidak menemukan makna yang menyatakan sesuatu yang menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar seperti kata kuda-kudaan, dan tidak terdapat juga makna yang menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar seperti kata potong-memotong.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas saran-saran yang ingin peneliti sampaikan sebagai berikut: (1) Mengingat bahasa daerah merupakan aset budaya yang sangat penting untuk dilestarikan maka perlu adanya pendokumentasian khususnya mengenai

bahasa Melayu dialek Sanggau yang belum pernah diteliti sebelumnya; (2) Dalam upaya pendokumentasian bahasa daerah diharapkan pemerintah setempat khususnya kec. Sekayam dapat bekerja sama dengan peneliti selanjutnya untuk menciptakan suatu pelestarian aset budaya yang sangat berharga khususnya mengenai bahasa Melayu dialek Sanggau; (3) Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bahasa Melayu dialek Sanggau dari segi yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Grasindo. 2016. *PUEBI dan Pembentukan Istilah*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi* Flores. Nusa Indah
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muslich, Masnur. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Parera, Daniel Jos. 1998. *Bahasa Morfologi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Ilham.
- Ramlan. 2009. *Morfologi suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.

- Sudaryanto, 1988. *Metode Linguistik (ii) Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Yulita, Tika. 2013. *Kata Ulang Bahasa Dayak Salako (skripsi)*. FKIP Untan.